

**Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Melalui Model
Contekstual Teaching And Learning**

Safri Tinamba¹, La Yusran La Kalamu²

^{1,2}Dosen Jurusan Pendidikan Matematika Fakultas Ilmu Pendidikan

Universitas Bumi Hijrah Maluku Utara

Email: safri.tinamba@gmail.com, llayusran@gmail.com

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima: 1 November 2021

Direvisi: 25 November 2021

Dipublikasikan: Desember 2021

e-ISSN: 2089-5364

p-ISSN: 2622-8327

DOI: 10.5281/zenodo.5746172

Abstract:

The problems faced at SMP Negeri 5 Tidore Kepulauan related to learning mathematics activities in the classroom can be seen that some students do not understand math problems; unable to answer teacher questions, during the learning process; students are not able to respond well to the material being studied; the learning process of mathematics subjects for students is less fun; students find it difficult to master mathematics subject matter; most students are less motivated in participating in mathematics learning activities. In addition, based on the experience of researchers at the school, it is known that during learning activities there are still students who have not been able to express their opinions during learning, some students also seem less concerned about learning assignments. The formulation of this research is (1) Can the application of the contextual teaching and learning (CTL) learning model improve the mathematical problem-solving ability of the students of SMP Negeri 5 Tidore Islands City? (2) How do teachers and students manage learning based on the contextual teaching and learning (CTL) learning model? Thus, the objectives of this study were to determine: (1) the improvement of mathematical problem-solving abilities of students at SMP Negeri 5 Tidore Kepulauan City who were taught the contextual teaching and learning (CTL) model; (2) Analyzing the success of teachers and students in implementing learning based on the contextual teaching and learning (CTL) model. The type of research conducted is classroom action research (CAR). The sample in this study were students of class VIII SMP Negeri 5 Tidore Islands, as many as 24 students. Data retrieval in this study was carried out using observation sheets of teacher activities in managing learning and observations of student activities in learning, tests of mathematical problem-solving abilities. The results of the study show that CTL learning can improve students' mathematical problem-solving abilities.

Keywords: *Mathematical Problem-Solving Ability, CTL Model, Students of SMP Negeri 5 TIKEP*

PENDAHULUAN

Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional mengatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Berdasarkan Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 tentang salah satu tujuan pembelajaran matematika yaitu memecahkan masalah matematika, yang meliputi kemampuan memahami masalah, menyusun model penyelesaian matematika, penyelesaian model matematika, dan memberi solusi yang tepat. dengan demikian pembelajaran matematika di kelas agar siswa mampu menyelesaikan masalah matematika yang dihadapinya.

Berdasarkan hasil observasi peneliti, bahwa pembelajaran yang dilakukan di kelas VIII SMP Negeri 5 Tidore Kepulauan dapat ketahui bahwa beberapa orang siswa kurang memahami masalah matematika; tidak mampu menjawab pertanyaan guru, pada saat proses pembelajaran berlangsung; siswa tidak mampu merespon dengan baik materi yang sedang dipelajari; proses pembelajaran mata pelajaran matematika bagi siswa kurang menyenangkan; siswa merasa kesulitan menguasai materi pelajaran matematika; sebagian besar siswa kurang termotivasi dalam mengikuti kegiatan pembelajaran matematika. Selain itu, berdasarkan pengalaman peneliti juga, di sekolah tersebut diketahui bahwa saat kegiatan pembelajaran masih terdapat siswa yang belum mampu mengungkapkan pendapatnya pada saat pembelajaran, beberapa siswa juga terlihat kurang peduli pada saat kegiatan penugasan pembelajaran.

Salah satu solusi yang dapat dilaksanakan guna meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa dengan baik adalah dengan peran guru dalam menggunakan model pembelajaran yang efektif dan pembelajaran juga dapat menyenangkan bagi siswa. Salah satu model pembelajaran yang dimaksud adalah *kontekstual teaching and learning* (CTL). Relevan dengan temuan Aklimawati dan Rifaatul (2018), bahwa peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa yang diajarkan dengan penerapan *contextual teaching and learning* lebih baik daripada siswa yang diajarkan dengan pembelajaran konvensional.

KAJIAN TEORITIS

Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika

Husna (2013), berpendapat bahwa kemampuan pemecahan masalah merupakan suatu hal yang paling penting dimiliki siswa dalam pencapaian kurikulum. Fitriyani (2016), berpendapat bahwa pemecahan masalah adalah suatu situasi atau masalah bagi seseorang jika ia menyadari adanya persoalan dalam situasi tersebut, mengetahui persoalan tersebut perlu diselesaikan, merasa ingin berbuat dan menyelesaikannya, namun tidak serta merta dapat menyelesaikannya. Ulya, (2016) berpendapat bahwa pemecahan masalah sebagai suatu kemampuan dalam mempergunakan pengetahuan yang sebelumnya telah diketahui pada situasi baru untuk menyelesaikan masalah. Hal ini berarti, menyelesaikan masalah, maka siswa akan berusaha mencari solusi yang tepat menurut caranya sendiri guna menyelesaikan masalah tersebut.

Menurut La Kalamu, dkk., (2018) bahwa kemampuan pemecahan masalah matematika adalah kesanggupan seseorang berupa kemampuan secara intelektual dalam menyelesaikan masalah matematika yang dihadapi baik dalam persoalan kehidupan sehari-hari atau persoalan yang tidak biasa untuk mencapai hasil yang

memuaskan. Mukeriyanto, Mastur dan Mulyono (2019) pemecahan masalah matematika merupakan suatu aktivitas yang penting dalam kegiatan belajar mengajar matematika. Pada dasarnya matematika adalah penyelesaian masalah, selain menuntut siswa untuk berpikir juga menyebabkan siswa lebih kreatif.

Polya (1985) langkah-langkah yang dianjurkan dalam pemecahan masalah matematika: mengidentifikasi masalah, merencanakan penyelesaian masalah, melaksanakan penyelesaian masalah, dan memeriksa kembali proses dan hasil penyelesaian masalah. La Kalamu, dkk., (2018), menyatakan bahwa indikator yang digunakan untuk mengukur kemampuan pemecahan masalah matematika, yaitu antara lain: a) mengidentifikasi masalah, b) merencanakan penyelesaian masalah, c) menyelesaikan masalah, d) membuat kesimpulan dan e) memeriksa kembali perhitungan yang diperoleh.

Dengan demikian dapat disintesis bahwa kemampuan pemecahan masalah matematika adalah kemampuan seseorang dalam menyelesaikan masalah yang memerlukan sejumlah langkah-langkah penyelesaian yang telah diketahui untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi. Indikatornya: (1) mengidentifikasi masalah, (2) merencanakan penyelesaian masalah, (3) menyelesaikan masalah, dan (4) membuat kesimpulan.

Contekstual Teaching and Learning

Hasibuan (2014) bahwa *kontekstual teaching and learning* adalah pembelajaran mengutamakan pada pengetahuan dan pengalaman atau dunia nyata (real world learning), berfikir tingkat tinggi, berpusat pada siswa, agar siswa aktif, kritis, kreatif, mampu memecahkan masalah, pembelajaran yang menyenangkan, mengasyikan, tidak membosankan, dan menggunakan berbagai sumber belajar. Menurut Sujana (2014) bahwa model pembelajaran kontekstual *teaching and learning* pada prakteknya mengaitkan

pembelajaran dengan kehidupan nyata sehari-hari, agar dapat membuat siswa menjadi mudah memahami isi pembelajaran yang diajarkan. Menurut Handini, dkk (2016) bahwa model pembelajaran *kontekstual teaching and learning* dapat menciptakan proses pembelajaran lebih bermakna, menarik, mudah dipahami, dan dapat meningkatkan kemampuan siswa.

Pembelajaran kontekstual merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan materi yang diajarkan dunia nyata dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimiliki dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Trianto (2011: 111) ada tujuh komponen utama *kontekstual teaching and learning* yang harus dikembangkan oleh guru, yaitu: a) konstruktivisme (*constructivism*); b) inkuiri (*inquiry*); c) bertanya (*questioning*); d) masyarakat belajar (*learning community*); e) pemodelan (*modeling*); f) refleksi (*reflection*); dan g) penilaian autentik (*authentic assessment*). Lebih rinci dijelaskan oleh Trianto (2011: 111) bahwa langkah-langkah model pembelajaran *kontekstual teaching and learning* sebagaimana divisualisasikan pada tabel 1:

Tabel 1. Tahapan Model CTL

No	Tahapan	Proses Kegiatan Pembelajaran
1	Tahap 1	Kembangkan pemikiran bahwa anak akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri, menemukan sendiri, dan mengonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan barunya
2	Tahap 2	Laksanakan sejauh mungkin kegiatan inkuiri untuk semua topik.

3	Tahap 3	Kembangkan sifat ingin tahu siswa dengan bertanya.
4	Tahap 4	Ciptakan masyarakat belajar (belajar dalam kelompok-kelompok)
5	Tahap 5	Hadirkan model sebagai contoh pembelajaran
6	Tahap 6	Lakukan refleksi di akhir pertemuan
7	Tahap 7	Lakukan penilaian yang sebenarnya dengan berbagai cara

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *contextual teaching and learning* adalah model pembelajaran yang digunakan guru dalam kegiatan pembelajaran yang mengaitkan konsep kehidupan sehari-hari siswa dengan materi pelajaran yang diajarkan agar siswa mudah mempelajari materi yang diajarkan. Langkah-langkah model pembelajaran *kontekstual teaching and learning*, yaitu 1) konstruktivisme (*constructivism*), 2) inkuiri (*inquiry*), 3) bertanya (*questioning*), 4) siswa belajar (*learning community*), 5) pemodelan (*modeling*), 6) refleksi (*reflection*) dan 7) evaluasi.

Hipotesis Tindakan

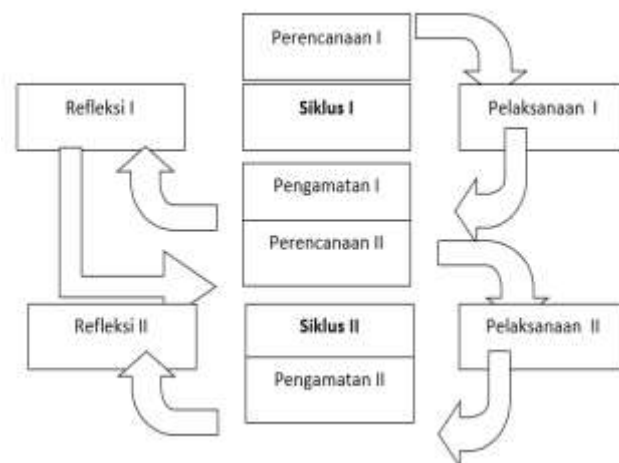
Penerapan model pembelajaran *kontekstual teaching and learning* dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika tentang materi bangun datar pada siswa kelas VIII SMP Negeri 5 Kota Tidore Kepulauan.

METODELOGI PENELITIAN

Setting Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan pada semester ganjil tahun pelajaran 2020-2021 di kelas VIII SMP Negeri 5 Kota Tidore Kepulauan Provinsi Maluku Utara selama 3 bulan, terhitung sejak pengambilan data, analisis data, menyusun laporan dan publikasi. Jenis penelitian yang dilakukan penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK).

Melibatkan guru kelas dan observer (teman sejawat). PTK terdapat empat tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Berikut desain penelitiannya:



Gambar 1. Alur siklus tindakan penelitian kelas (Arikunto, dkk., 2011)

Subyek penelitian ini adalah siswa kelas VIII¹ SMP Negeri 5 Kota Tidore Kepulauan. Jumlah subyek penelitian ini sebanyak 24 orang dengan rincian laki-laki berjumlah 11 orang dan perempuan berjumlah 13 orang.

Definisi Operasional

Kemampuan pemecahan masalah matematika siswa adalah skor atau nilai yang diperoleh siswa melalui tes kemampuan pemecahan masalah matematika dengan indikator: mengidentifikasi masalah, merencanakan penyelesaian masalah, menyelesaikan masalah, dan membuat kesimpulan.

Teknik Analisis Data

Analisis Data Keterlaksanaan Model Pembelajaran CTL

Data keterlaksanaan pembelajaran aktivitas guru dan aktivitas siswa melalui model pembelajaran CTL diperoleh berdasarkan lembar observasi. Nilai hasil observasi aktivitas kegiatan guru dan kegiatan siswa dapat ditetapkan dengan mengacu pada kriteria penilaian sangat baik (SB), baik (B), cukup (C), dan kriteria kurang (K).

Analisis Data Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika

Nilai tes kemampuan pemecahan masalah matematika materi bangun ruang datar dianalisis secara analisis kuantitatif dengan formula:

$$\bar{X} = \frac{\sum_{i=1}^n X_i}{N}$$

Keterangan :

\bar{X} = Nilai Rata-rata

X_i = Nilai masing-masing siswa, $i = 1, 2, \dots, n$

N = Banyak siswa

Setelah data penelitian dikumpulkan menggunakan rumus:

$$\text{Rumus Presentase: } P = \frac{F}{N} \times 100$$

Keterangan: P = presentase yang dicari

F = jumlah siswa yang memenuhi KKM

N = jumlah siswa

100 = angka konstan

(%)

Tabel 2. Kriteria ketuntasan minimal dengan menggunakan penilaian acuan patokan (PAP):

Rentang Nilai	Kriteria
85-100 %	Sangat Baik
70-84 %	Baik
60-69 %	Cukup
0-59%	Kurang

Refleksi

Hasil dari refleksi diperlukan untuk membantu mengambil keputusan apakah penelitian yang telah dilakukan perlu dilanjutkan lagi pada siklus berikutnya atau sudah dianggap berhasil.

Indikator Keberhasilan Tindakan

1. Aktivitas siswa dan guru pada setiap siklus mengalami peningkatan, pada setiap siklusnya jika mencapai 80% dengan kriteria sangat baik pada setiap aspek yang telah dilaksanakan.
2. Minimal 80% dari seluruh siswa yang memperoleh tindakan mencapai

kemampuan pemecahan masalah minimal dengan skor 75.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Data pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini diperoleh dari dua siklus. Pada bagian berikut ini akan dideskripsikan tentang (1) data hasil pengamatan aktivitas siswa, (2) data hasil pengamatan kegiatan guru mengelola pembelajaran (3) data kemampuan pemecahan masalah matematika dalam belajar yang berjumlah 24 siswa, siswa Kelas VIII SMP N 5 Kota Tidore Kepulauan dengan tindakan model pembelajaran CTL.

Secara umum, deskripsi data hasil penelitian tersebut dapat disajikan pada tabel 2 berikut ini.

Tabel 3. Deskripsi Data Hasil Penelitian Secara Keseluruhan

No.	Sumber Data	Prosentase Capaian Siklus I	Prosentase Capaian Siklus II
1.	Hasil pengamatan aktivitas siswa	71,25%	87,50%
2.	Hasil pengamatan kemampuan guru mengelola pembelajaran	73,75%	90,83%
3.	Kemampuan pemecahan masalah matematika	62,50%	87,50%

Hasil Pelaksanaan Penelitian Siklus 1

Data siklus I tentang kegiatan pembelajaran melalui CTL pada aktivitas guru dan siswa dan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa dapat diamati pada tabel 3 berikut

Tabel 4. Data Rekapitulasi Hasil Pelaksanaan Tindakan Siklus I

No.	Sumber	Hasil Capaian (%)	Kriteria (%)	Keterangan
1.	Observasi kegiatan siswa	71,25	80	Belum Tuntas
2.	Observasi Pelaksanaan Kegiatan Belajar Mengajar (guru)	73,75	80	Belum Tuntas
3.	Kemampuan pemecahan masalah matematika	62,50	80	Belum Tuntas
	Rata-rata	68.54	80	Belum Tuntas

Refleksi

Berdasarkan diskusi peneliti dan guru pengamat dengan memperhatikan temuan pada pelaksanaan penelitian maka nampak bahwa kegiatan pembelajaran berdasarkan pembelajaran CTL pada siklus I menunjukkan perbaikan pada kegiatan pembelajaran yang dilakukan guru selama ini. Namun perbaikan tersebut belum maksimal, hal ini terlihat dari aktivitas siswa yang belum seluruhnya masuk dalam kategori siswa aktif. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa pada indikator menjaga disiplin selama melakukan kegiatan belajar, menjaga kekompakan kelompok selama pembelajaran berlangsung, mengajukan pertanyaan kepada guru pada saat menemukan kesulitan selama pembelajaran berlangsung, berdiskusi secara berkelompok untuk membahas soal-soal pemecahan masalah menunjukkan kategori cukup dan menyimpulkan hasil pembahasan soal pemecahan masalah pada saat diskusi menunjukkan kategori kurang, untuk keseluruhan aktivitas siswa memperoleh kategori cukup.

Hasil pengamatan kegiatan kemampuan guru mengelola pembelajaran CTL menunjukkan bahwa peneliti sudah mampu melaksanakan pembelajaran dengan baik, namun terdapat beberapa indikator masih perlu ditingkatkan. Hal ini ditunjukkan oleh hasil penilaian pengamatan belum memenuhi kriteria

ketuntasan kemampuan pengelolaan pembelajaran yang ditetapkan.

Kemampuan pemecahan masalah matematika siswa belum memenuhi kriteria yang ditetapkan ini menjadi penekanan pelaksanaan materi pada siklus berikut. Dari hasil refleksi penelitian ini akan dilanjutkan pada siklus yang kedua guna mencapai kriteria keberhasilan penelitian yang telah ditentukan.

Hasil Pelaksanaan Penelitian Siklus II

Data siklus II tentang kegiatan pembelajaran melalui model CTL pada aktivitas guru dan siswa dan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa dapat diamati pada tabel 4 berikut

Tabel 5. Data Rekapitulasi Hasil Pelaksanaan Tindakan Siklus II

No	Sumber	Hasil Capaian (%)	Kriteria (%)	Keterangan
1	Data hasil pengamatan kegiatan guru dalam melaksanakan pembelajaran	90,83	80	Tuntas
2	Data hasil aktivitas siswa dalam mengikuti pembelajaran	87,50	80	Tuntas
3	Data kemampuan pemecahan masalah matematika	87,50	80	Tuntas
	Rata-rata		80	Tuntas

Refleksi

Berdasarkan hasil diskusi peneliti dan guru pengamat pelaksanaan pembelajaran dengan memperhatikan temuan di tempat penelitian maka nampak bahwa kegiatan pembelajaran CTL pada siklus kedua ini sudah sangat baik dalam arti bahwa keseluruhan siswa yang diamati yang berjumlah 24 orang siswa dikategorikan baik dalam mengikuti pembelajaran.

Demikian juga dengan guru yang melaksanakan pembelajaran telah sangat aktif dan sangat mampu mengelola pembelajaran dengan pembelajaran CTL. Keaktifan guru dan siswa dalam kegiatan pembelajaran serta kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran CTL ini tergambar pada hasil capaian kemampuan pemecahan masalah matematika yang baik. Temuan ini memberikan gambaran bahwa peneliti dan pengamat memutuskan untuk tidak melanjutkan pelaksanaan pembelajaran CTL ke siklus berikutnya.

PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika Kelas VIII semester ganjil tahun ajaran 2021/2022 dengan pembelajaran yang digunakan adalah pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* (CTL).

Mulyasa (2010: 102) berpendapat bahwa pembelajaran kontekstual atau dikenal dengan istilah *Contextual Teaching and Learning* (CTL) merupakan konsep pembelajaran yang menekankan pada keterkaitan antara materi pembelajaran dengan dunia kehidupan siswa secara nyata, sehingga siswa mampu menghubungkan dan menerapkan kompetensi hasil belajar dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran CTL merupakan suatu pembelajaran yang digunakan seorang guru dalam melakukan proses pembelajaran, dimana pembelajaran yang diterapkan mengaitkan ataupun menghubungkan antara mata materi yang diajarkan dengan dunia nyata atau sesuatu yang berkaitan dengan siswa dalam kehidupan sehari-hari mereka, khususnya pada pelajaran matematika. Hal ini relevan dengan pendapat Komalasari (2013: 6) berpendapat bahwa pembelajaran kontekstual merupakan konsep belajar dan mengajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan

yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka. Pembelajaran menggunakan CTL pada prakteknya mengajak siswa untuk memahami hakekat makna dan manfaat belajar, dengan demikian memungkinkan mereka rajin, termotivasi untuk senantiasa belajar, bahkan memotivasi diri siswa untuk belajar. Kondisi tersebut terwujud, ketika siswa menyadari tentang apa yang mereka perlukan untuk hidup, dan bagaimana cara menggapainya. Hal ini diwujudkan pada pemaparan materi yang disajikan guru dikaitkan dengan contoh nyata yang terdapat pada kehidupan siswa, kemudian guru menanyakan kepada siswa apa yang dilihat siswa, pada tahap ini terjadinya komunikasi antar guru dengan siswa dan sesama siswa, pada tahap ini pula terjadinya tanya jawab antar guru dengan siswa. Dari sinilah berkembang proses pembelajaran sampai pada tahap pemahaman konsep yang dipelajari siswa.

Pemecahan masalah matematika merupakan kemampuan seorang siswa dalam mengidentifikasi masalah matematika, merencanakan penyelesaian masalah, menyelesaikan masalah, dan membuat kesimpulan. Hasil analisis data kemampuan pemecahan masalah matematika pada siklus I menunjukkan bahwa jumlah siswa yang tidak tuntas sebanyak 9 orang atau 37,50%, sedangkan jumlah siswa yang tuntas sebanyak 15 orang atau 62,50%. Jika dibandingkan dengan indikator keberhasilan capaian tersebut belum memenuhi kriteria yang ditentukan. Kemudian hasil kemampuan pemecahan masalah matematika siklus II menunjukkan bahwa terjadi peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa, dimana siswa yang telah mencapai kriteria ketuntasan belajar sebanyak 21 siswa dengan presentasi 87,50% sedangkan siswa yang belum tuntas sebanyak 3 orang atau 12,50%. Jika dibandingkan dengan indikator keberhasilan capaian tersebut telah memenuhi kriteria yang ditentukan. Sehingga hal ini menjadi indikasi bahwa

kemampuan pemecahan masalah matematika siswa dapat ditingkatkan dengan menggunakan pembelajaran CTL.

Hasil observasi kegiatan siswa pada siklus I sebesar 71.25%, dan hasil observasi kegiatan guru pada siklus I sebesar 62.50%, jika dibandingkan dengan kriteria ketuntasan pembelajaran yang ditetapkan, maka dapat disimpulkan bahwa hasil observasi kegiatan siswa dan guru pada siklus I belum memenuhi kriteria ketuntasan pembelajaran yang telah ditetapkan. Kemudian pada siklus II Hasil observasi kegiatan siswa sebesar 87.50%, dan hasil observasi kegiatan guru sebesar 90.83%, jika dibandingkan dengan kriteria ketuntasan pembelajaran yang ditetapkan, maka dapat disimpulkan bahwa hasil observasi kegiatan siswa dan guru pada siklus II sudah memenuhi kriteria ketuntasan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Bagi siswa yang belum tuntas belajar pada siklus II, peneliti melakukan beberapa aktivitas yang dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika. Beberapa aktivitas tersebut adalah a) menganalisis hasil diagnosis dengan tujuan dapat diketahui secara pasti mengenai sebab dan jenis kesulitan belajar siswa yang belum tuntas belajar, b) mengidentifikasi dan menentukan kecakapan tertentu yang bermasalah dan memerlukan perbaikan, c) menyusun program perbaikan, khususnya pengajaran remedial (*remedial teaching*), d) memberikan tugas tambahan kepada siswa yang bersangkutan, e) menugaskan kepada siswa yang belum tuntas belajar agar membaca kembali materi yang telah dipelajari dan melakukan pendekatan dengan siswa bersangkutan.

Hasil penelitian ini relevan dengan temuan penelitian Zuliyanti dan Pujiastuti (2020) bahwa kemampuan pemecahan masalah matematika siswa dengan pembelajaran CTL lebih baik bila dibandingkan dengan penerapan pembelajaran lain. Relevan juga dengan temuan lain bahwa terdapat pengaruh yang

signifikan pembelajaran CTL terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika siswa, dimana rata-rata kemampuan pemecahan masalah matematika siswa yang menerapkan pembelajaran CTL lebih baik dibandingkan dengan pembelajaran lain, (Umayah, dkk., 2019; Sagala, dkk., 2019).

Hasil temuan ini relevan dengan hasil penelitian Arafani, dkk., (2019) bahwa pembelajaran kontekstual memberikan kesempatan kepada siswa untuk lebih aktif pada kegiatan pembelajaran dan bersikap positif terhadap pelajaran matematika. Relevan dengan temuan Purba (2019) bahwa pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dikemukakan kesimpulan penelitian bahwa

1. Penerapan pembelajaran CTL dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa Kelas VIII SMP Negeri 5 Kota Tidore Kepulauan. Hal ini didukung dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa jumlah siswa yang tingkat kemampuan pemecahan masalah matematika sudah tuntas meningkat dari 62.50% hasil siklus I menjadi 87.50% hasil siklus II. Bagi siswa yang belum tuntas belajar pada siklus II, peneliti melakukan pendekatan yang dianggap dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika dan kegiatan remedial.
2. Hasil observasi kegiatan siswa pada siklus I sebesar 71.25%, dan hasil observasi kegiatan guru pada siklus I sebesar 62.50%, jika dibandingkan dengan kriteria ketuntasan pembelajaran yang ditetapkan, maka dapat disimpulkan bahwa hasil observasi kegiatan siswa dan guru pada siklus I belum memenuhi kriteria ketuntasan pembelajaran yang telah

ditetapkan. Kemudian pada siklus II Hasil observasi kegiatan siswa sebesar 87.50%, dan hasil observasi kegiatan guru sebesar 90.83%, jika dibandingkan dengan kriteria ketuntasan pembelajaran yang ditetapkan, maka dapat disimpulkan bahwa hasil observasi kegiatan siswa dan guru pada siklus II sudah memenuhi kriteria ketuntasan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Saran

Sebagai suatu penelitian tindakan, informasi dari penelitian ini menarik untuk dikembangkan dan dilakukan penelitian selanjutnya.

1. Untuk guru
Sebagai seorang guru harus mampu memilih pembelajaran CTL dalam melaksanakan pembelajaran, untuk itu pembelajaran CTL dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa.
2. Peneliti lain
Diharapkan peneliti yang lain agar mengembangkan penelitian ini untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa dan dapat dijadikan sebagai dasar penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aklimawati dan Rifaatul, 2018. Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa SMP dengan Menggunakan Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*. *Jurnal Peluang*. Vol 6, Nomor 2 tahun 2018.
- Arikunto, dkk. 2011. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Fitriani, Nelly. 2016. Hubungan Antara Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Dengan Self Confidence Siswa SMP yang Menggunakan Pendekatan Pendidikan Matematika Realistik. *Jurnal Euclid*. 2 (2): 251-365.
- Handini, D., dkk. 2016. Penerapan Model Contextual Teaching and Learning Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas IV Pada Materi Gaya. *Jurnal Pena Ilmiah*. Volume 1, No. 1. 451-460.
- Hasibuan, I. 2014. Model Pembelajaran CTL (*Contextual Teaching and Learning*). *Logaritma*. Vol. II, No. 01 Januari, 2014, 1-12.
- Husna, M. (2013). Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah dan Komunikasi Matematis Siswa Sekolah Menengah Pertama Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think-Pair-Share (TPS). *Jurnal Peluang*. 1 (2).
- Komalasari Kokom, 2013. *Pembelajaran Kontekstual: Konsep dan Aplikasi*. Bandung: Refika Aditama.
- Kulsum, V., S., dkk., (2016). Pendekatan *Contextual Teaching And Learning* Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis dan Motivasi Belajar Siswa.
- La Kalamu, L. 2018. Pengaruh Model Pembelajaran Problem Solving Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas X SMK Negeri 1 Boalemo Kabupaten Boalemo. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*. Volume 4, Cetakan 11, Januari 2018.
- La Kalamu, L. dkk., 2018. The Effect of Locus Control on Mathematical Problem Solving Ability of Gorontalo City State Middle School Students. *Journal of Education and Practice*. 9 (34): 57-63.
- Lusiana, E., A., Herlina, E., dan Zanthly, L., S. 2019. Peningkatan Kemampuan Memecahkan Masalah Matematika Siswa SMP dengan Pendekatan Kontekstual. *Journal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, Volume 3 (2): 323-332.
- Mukeriyanto, Mastur Z., dan Mulyono (2019). *Kemampuan Pemecahan*

- Masalah Menggunakan Pembelajaran Gemerincing Berbasis Budaya Jawa.* PRISMA, Prosiding Seminar Nasional Matematika. 2: 171-177.
- Mulyasa, E. 2010. *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan.* Bandung: Remaja Rosdakarya Offset.
- Permendikbud No.22 Tahun 2016 Tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Polya, G. 1985. *How to Solven it, An New Aspect of Mathematical Mothod, Second Edition.* New Jersey: Princeton Univercity Press.
- Purba, A., 2019. Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Kelas XI SMK Melalui Pembelajaran Kontekstual. *MES: Journal of Mathematics Education and Science*, Volume 5(1): 42-50.
- Sagala, Z. U., Simamora, Y., dan Maharani, I. 2019. Pengaruh Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika. *Jurnal Matematika dan Pendidikan Matematika*, Volume 2 (2): 11-19.
- Sujana, A. 2014. *Pendidikan IPA.* Bandung: Rizqi Press.
- Trianto. 2011. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif.* Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Ulya, H. 2016. Profil kemampuan pemecahan masalah siswa bermotivasi belajar tinggi berdasarkan ideal problem solving. *Jurnal Konseling Gusjigang*. Vol. 2 Nomor (1), 90–96.
- Umayah, Hakim, A. R., dan Nurrahmah, A. 2019. Pengaruh Metode Contextual Teaching and Larning Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika. *Jurnal Kajian Pendidikan Matematika*, Volume 5 (1): 85-94.
- Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Zuliyanti, P., dan Pujiastuti H. 2020. Model Contextual Teaching Learning (CTL) untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa SMP. *Jurnal Prisma*, Volume 9(1): 98-107.